

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah sebuah sistem lambang bunyi yang bersifat sewenang-wenang (*arbitrer*) yang digunakan oleh masyarakat umum dengan tujuan berkomunikasi. Ilmu bahasa dikenal dengan fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, wacana, pragmatik, sosiolinguistik, dan lain sebagainya. Analisis semantik merupakan ilmu bahasa yang akan dibahas dalam penelitian ini. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan makna yang lain. Semantik adalah cabang linguistik yang bertugas menelaah makna kata bagaimana awalnya, bagaimana perkembangannya, dan penyebab terjadinya perubahan makna dalam sejarah bahasa (Suwandi, 2011: 2).

Makna tidak dapat terlepas dalam bidang semantik, karena dalam semantik mempelajari dan menelaah makna, baik makna dalam arti luas maupun makna dalam arti sempit. Makna merupakan unsur yang menyertai aspek bunyi, jauh sebelum hadir dalam kegiatan komunikasi. Sebagai unsur yang melekat pada bunyi, makna juga senantiasa menyertai sistem relasi dan kombinasi bunyi dalam satuan struktur yang lebih besar. Istilah “makna (*sense*)” sering berkaitan dengan istilah “arti”, tetapi memiliki sifat khasnya yang berbeda. Mhute (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “*The Reality of The Controversy Surrounding The Concept of Meaning in Semantics*”, kegagalan atau ketidaksepakatan dari beberapa teori populer mengenai makna

dalam semantik ini menjelaskan bahwa makna dalam upaya untuk menemukan kebenaran dari suatu permasalahan.

Makna merupakan suatu konsep dalam pikiran manusia dengan referen di luar bahasa yang menimbulkan reaksi dan pengertian tertentu. Makna dapat juga dapat diartikan sebagai konsep abstrak pengalaman manusia. Akan tetapi, penentuan konsep ini tidak dilakukan oleh perorangan, melainkan oleh masyarakat pengguna bahasa yang berada di wilayah tertentu. Atas kesepakatan tersebut, timbulah suatu konvensi sehingga tidak mengganggu proses komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Jika makna kata didasarkan pada pengalaman orang perorang, tentu setiap kata akan memiliki banyak makna. Sebagai contoh, benda yang biasa digunakan untuk menulis yang terbuat dari arang dan kayu telah disepakati bahwa namanya pensil. Jika setiap orang memberi makna sesuai dengan kemauan masing-masing bisa jadi benda tersebut diberi nama yang lain. Hal seperti itulah yang menjadi salah satu penyebab terhambatnya proses komunikasi, seperti diberi nama potlot, pena dll.

Makna dapat dibedakan berdasarkan beberapa kriteria, antara lain berdasarkan jenis semantiknya, nilai rasa, referensi, dan ketepatan makna. Hal yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini hanya menganalisis tiga makna yaitu makna denotatif, makna konotatif dan makna kias. Hal ini dikarenakan makna konotatif timbul pada sebuah makna denotatif yang terkandung dalam sebuah kata secara objektif.

Makna denotatif adalah makna kata yang didasarkan atas penunjukkan yang lugas, polos, dan apa adanya. Makna konotatif adalah aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca) (Suwandi, 2011: 99). Makna denotasi dan konotasi ini saling berkaitan. Hal ini sama seperti yang diungkapkan oleh Athaifani (2014: 1) dalam jurnalnya yang berjudul "*Reaction Time of Semantic Unrelated Task of Arabic Language Lexical Units: A Cognitive Study*", menyatakan bahwa makna denotatif dan konotatif ini saling berkaitan dan memiliki konsep yang baik dalam bahasa asli atau bahasa asing. Kutipan teori teks 1 "Linguistik kognitif adalah salah satu cabang ilmu linguistik. Ini adalah proses berpikir. Dalam linguistik kognitif, subjek berpikir secara berbeda ketika dia benar-benar melihat dan atau mendengar stimulus, yaitu jika dia telah melihat konsep stimulus. Konsep itu diartikan sebagai makna denotasi atau konotasi artinya dengan apa kata terdekat (jaringan kata) untuk konsep baik dalam bahasa asli atau dalam bahasa asing"

Makna konotatif sering diartikan sebagai kiasan, meskipun keduanya memiliki prinsip yang berbeda. Konotatif merupakan makna tambahan berupa nilai rasa yang melekat pada suatu kata atau kalimat, sementara kiasan merupakan bentuk bahasa (kata, frasa, atau kalimat) yang tidak merujuk pada arti sebenarnya. Manusia tidak terlepas dari keberagaman makna dalam kehidupan sehari-hari. Makna berfungsi untuk menyampaikan pikiran dan maksud atas apa yang diutarakan oleh seseorang.

Denotatif digunakan untuk menyampaikan apa yang dikendakinya secara langsung. Konotatif digunakan untuk menyampaikan isi pikirannya secara tidak langsung. Barthes (dalam Hoed, 2011:12) melihat manusia dalam memaknai suatu hal tidak sampai pada tataran makna denotatif, melainkan manusia menggunakan kognisinya melalui beberapa pemaknaan dan penafsiran sehingga menimbulkan makna konotatif dan kiasan.

Makna kias merupakan teknik pengungkapan bahasa yang maknanya tidak menunjuk secara langsung terhadap objek yang dituju dan lebih cenderung menampilkan makna tersirat, sehingga penangkapan makna pesan dilakukan melalui penafsiran terlebih dahulu. Penggunaan bahasa kias dilakukan sebagai suatu cara untuk menimbulkan efek tertentu, sehingga penerima pesan lebih tertarik. Kata-kata kias hakikatnya memberi cara lain dalam memperkaya dimensi tambahan bahasa (Badrun, 2016: 26). Makna kias digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yaitu secara tidak langsung mengungkapkan makna. Kata atau bahasanya bermakna kias atau bermakna lambing (Ratna, 2012: 164). Dalam buku *Diksi dan Gaya Bahasa* (Keraf, 1984: 138-142). Macam-macam majas bisa dikelompokkan menjadi 4 kelompok yakni majas perbandingan, majas pertentangan, majas sindiran, dan majas penegasan. Di bawah ini salah satu penjelasan dari 4 kelompok macam-macam majas yaitu majas perbandingan. Majas perbandingan adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyandingkan atau membandingkan sebuah objek dengan objek yang lain melalui proses penyamaan, penggantian, ataupun kelebihan. Berikut adalah macam-macam

majas perbandingan yaitu persamaan atau simile, metafora, personifikasi dan sinekdoke (*pars pro toto*) dan (*totem pro parte*).

Berdasarkan hasil penelusuran diketahui terdapat beberapa makna yang terdapat dalam majas pada wacana kultum di akun instagram *Taklim_Sunnah*, misalnya: “...para bujangan itu seperti sebuah pohon”, “...sesungguhnya sedekah itu memadamkan panasnya”, “...Orang yang berjuang di jalan Allah”, dll. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Makna Denotatif dan Konotatif serta Makna Kias dalam Majas pada Wacana Kultum Akun Instagram *Taklim_Sunnah* Unduhan September-Desember 2020”.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah tersebut dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut: “Bagaimana makna denotatif dan makna konotatif serta makna kias dalam majas pada wacana kultum akun instagram *Taklim_Sunnah* Unduhan September-Desember 2020?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna denotatif dan konotatif serta makna kias dalam majas pada wacana kultum akun instagram *Taklim_Sunnah* Unduhan September-Desember 2020.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya mengenai makna denotatif dan konotatif serta makna kias dalam majas pada wacana kultum akun instagram *Taklim_Sunnah* unduhan September-Desember 2020.
- b. Manfaat lainnya yakni hasil penelitian ini dapat menambah dan menguatkan teori-teori yang sudah ada dalam pragmatik. Khususnya dalam bidang semantik.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam menganalisis sebuah makna denotatif dan konotatif serta makna kias.
- b. Dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan pengajaran bahasa Indonesia tentang pemahaman makna bahasa di SMP/MTs.

Kompetensi Dasar 3.2 Menelaah struktur dan unsur kebahasaan dari teks deskripsi tentang objek yang didengar dan dibaca.

3.2.1 menuliskan struktur atau bagian-bagian dari pengertian bahasa dan fungsi bahasa, pengertian semantik, pengertian makna dan jenis makna (makna denotatif dan konotatif serta makna kias) yang didengar dan dibaca.

3.2.2 menentukan atau menganalisis unsur kebahasaan (makna denotatif dan makna konotatif serta kias).